

“Jangan panik, mungkin itu suara binatang dari hutan!” seru Paman Fakih.

“Paman, Ayo kita lihat,” bisik Bilqis.

“Bahaya! Jangan coba-coba mendekat karena kita belum tahu binatang apa itu.”

“Bagaimana kita tahu kalau kita tidak cari tahu, Paman.”

Paman Fakih berpikir sejenak. Sebenarnya pendapat Bilqis masuk akal juga. Namun, dia ragu-ragu karena tidak membawa perlengkapan yang lengkap. Selain itu, di Taman Nasional Ujung Kulon bukan area untuk berburu. Binatang yang ada di taman nasional ini dilindungi pemerintah.

Paman Fakih menenangkan anak-anak agar tetap tenang. Paman Fakih meyuruh anak laki-laki bergiliran berjaga. Setiap anak mendapat jatah waktu berjaga kurang lebih tiga jam. Mereka tidur secara bergiliran hingga pagi tiba. Sementara Paman Fakih berjaga-jaga di sekitar tenda. (*Raksasa dari Ujung Kulon*).

Raksasa dari Ujung Kulon



Heri Santoso

Raksasa dari Ujung Kulon



Heri Santoso

Raksasa dari Ujung Kulon

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit.

Cetakan Pertama:-

Penulis: Heri Santoso

Pemeriksa Aksara: Heri Santoso

Desain Sampul: Heri Santoso & St. Alam

Ilustrator: Shuhada Trinanda P, S.Pd

Tata Letak: Heri Santoso

xxx + hlm.: 21,59 x 27,94 cm

ISBN:978-602-437-505-8



Sekapur Sirih

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya buku ini. Buku ini adalah kumpulan cerita pendek yang ditujukan kepada siswa SD, khususnya kelas 4, 5, dan 6.

Buku yang berjudul *Raksasa dari Ujung Kulon* ini terdiri atas lima cerita pendek. Setiap cerita pendek bertokoh utama anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar karena buku ini ditujukan bagi siswa SD.

Latar cerita dalam buku ini memilih latar tempat, sosial, dan budaya Banten. Tema cerita cukup beragam, meliputi cinta tanah air, cinta alam dan lingkungan, kerja sama, dan relegius yang bernilai kearifan lokal di wilayah Banten. Tema-tema tersebut dipilih untuk mendukung pendidikan karakter bagi anak.

Harapan penulis, semoga buku ini memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya siswa-siswa SD di seluruh Indonesia. Selamat membaca!

Cilegon, Mei 2018

Heri Santoso



Daftar Isi

Sekapur Sirih	ii
1. Senja di Sudut Surosowan.....	7
2. Pawai Maulud.....	20
3. Sate Bandeng Bi Salamah.....	31
4. Dari Titik Nol Menuju Rangkas Bitung.....	46
5. Raksasa dari Ujung Kulon.....	59
6. Glosarium.....	77
7. Biografi penulis.....	78
8. Biografi ilustrator.....	79

Senja di Sudut Surosowan

Matahari nyaris tenggelam di ujung cakrawala. Langit terlihat kelabu tua. Anak-anak kecil berlarian di parkirannya bis wisata Banten Lama. Mereka seakan tidak mengenal lelah.

Di salah satu sudut tembok Benteng Surosowan, Saman sedang duduk termenung sambil menunggu barang dagangannya. Wajahnya terlihat lesu menahan lelah karena seharian membantu orangtuanya.

Sepinya pengunjung begitu terasa bagi para pedagang yang hanya mengandalkan pendapatan dari berjualan di kawasan wisata religi itu. Karena sebagian besar pembeli dagangan mereka adalah para pengunjung yang tidak tentu jumlahnya setiap harinya.

“Sampai kapan kita seperti ini, Man?” keluh Juned salah satu teman sekolahnya yang juga membantu orang tuanya berjualan. Juned mulai merapikan barang dagangannya. Ia sudah tidak sabar untuk pulang.

“Namanya sedang jualan, Jun, kadang ramai, tetapi juga kadang sepi seperti ini.” Saman menjawab keluhan temannya itu.

Sementara Juned masih saja sibuk mengemasi barang dagangannya. Sambil sesekali telapak tangan kanannya menyeka peluh yang mulai membasahi keningnya.

Sudah sedari kecil mereka berdua berteman. Mereka membantu usaha orang tua masing-masing. Juned membantu usaha berjualan kaos, sedangkan Saman membantu usaha orang tuanya membuka warung nasi.

“Man, sampai kapan kamu di sini? Ini sudah mau magrib. Kita harus segera tutup! Sebelum Abah Haji menegur kita lagi!” Juned mencoba mengingatkan Saman yang masih melamun di atas kursi kayu yang sudah mulai lapuk sebagian itu.

“Saya mau salat di masjid, karena nanti ada kajian dari Abah Haji selepas salat.”

“Aku salat di rumah saja, Man!”

“Kenapa, *nggak* ikut pengajian, Jun?”

“Capek, Man! Ayo segera tutup warungmu, kita segera pulang!” Juned berlalu sambil mendorong gerobak yang berisi kaos dagangannya.

Saman lantas beranjak mengemasi barang dagangannya. Masih banyak nasi dan lauk pauk yang tidak terjual. Saman biasanya memberikan nasi dan lauk yang tidak terjual tersebut pada anak-anak kurang mampu di sekitar rumahnya.

Orang tuanya mengajarkan kepada Saman untuk berbagi dengan sesama. Orang tua Saman juga melakukan demikian. Setiap ada makanan yang tidak habis terjual mereka berikan kepada tetangga yang membutuhkan. Mereka tak pernah memikirkan untung atau rugi ketika memberikan makanan-makanan itu.

Tidak lama kemudian azan magrib mulai berkumandang dari masjid-masjid di sekitar kawasan wisata itu. Setelah selesai mengemasi barang dagangannya. Saman bergegas meninggalkan warungnya untuk menuju masjid yang tak jauh dari tempat itu.



Semilir angin malam begitu dingin terasa. Setelah pengajian malam Jumat selesai. Beberapa jemaah mulai meninggalkan masjid. Hanya tinggal beberapa orang saja. Saman salah satunya. Ia masih meneruskan mengaji, ia duduk tak jauh dari mimbar. Abah Haji juga belum beranjak dari tempat duduknya.

“Man, ke sini sebentar saya mau bicara,” terdengar suara Abah Haji memanggil Saman.

“Ya, Abah Haji, apa yang bisa saya bantu?”

“Man, selain kamu jualan nasi, apalagi kesibukanmu?” tanya Abah Haji pada Saman yang terlihat sudah mulai mengantuk.

“Apa, apa Abah Haji?”

“Selain jualan, kamu kerja apa saja sekarang?”

“Hanya membantu jualan nasi, Abah Haji,” jawab Saman.

“Kalau kamu tidak ada pekerjaan lain lagi, tanah di belakang rumah Abah, kamu bisa tanami sayur-sayuran, jadi orang tuamu tidak perlu keluar banyak uang buat belanja sayuran, tinggal belanja bumbu-bumbunya,” kata Abah Haji sambil membetulkan sorbannya.

“*Alhamdulillah*, saya mau Abah Haji, dengan senang hati karena saya kebetulan sedang libur sekolah, Abah!”

“Ya sudah, kamu bisa memulainya besok!”

“Baik, Abah Haji.” Saman mencium tangan Abah Haji.

Abah Haji dan Saman kemudian meninggalkan masjid. Mereka berpisah di depan warung Saman. Saman menaikkan barang dagangannya yang sudah dikemas tadi di atas gerobak kecilnya. Setelah mematikan lampu warung Saman mendorong gerobak tersebut menuju rumahnya. Hatinya berbunga-bunga mendapat tawaran dari Abah haji tadi. Ia tidak menyangka Abah Haji merelakan tanahnya untuk ditanami sayuran tanpa harus menyewanya.

Matahari begitu panas menyengat. Sepanas hati orang-orang yang mengerubungi warung nasi Saman. Saman sengaja tidak menutup warungnya ketika dia pergi ke masjid untuk salat zuhur. Orang-orang itu warga sekitar kawasan obyek wisata religi Banten Lama itu.

Sebagian dari mereka membuka usaha warung nasi, seperti orang tua Saman. Mereka terlihat sangat kesal menunggu Saman pulang dari salat. Sebagian sudah mulai emosi, mereka memukul-mukul meja makan dengan telapak tangannya.

Begitu melihat Saman datang dari masjid, emosi mereka semakin memuncak. Saman masih berjalan santai bersama Abah Haji yang akan mampir di warungnya. Saman tidak menaruh curiga terhadap orang-orang yang sedang berkerumun di warungnya.

“Assalamualaikum,” sapa Abah Haji sebelum masuk ke warung.

“Walaikumsalam,” jawab warga serempak.

Satu per satu warga yang hadir kemudian menyalami Abah Haji. Abah Haji mempersilakan mereka duduk kembali. Saman bergegas ke dalam warung untuk membuatkan kopi hitam kesukaan Abah Haji.

Orang-orang itu saling menatap pandang. Mereka merasa canggung karena ada Abah Haji di warung Saman. Beberapa mengajak rekan-rekannya untuk mengurungkan niatnya untuk protes pada Saman. Ada juga yang memberi

kode untuk menahan diri, karena masih ada Abah Haji di situ.

“Kalian ramai-ramai datang kemari, ada perlu apa?” Abah Haji memulai percakapan.

“Begini Abah Haji, kami mau *tabayun* pada Saman, Kami menaruh curiga pada dia karena menjual dagangannya lebih murah dari kami, banyak pelanggan kami yang pindah ke sini, kata orang-orang Saman menggunakan bahan pengawet makanan agar tidak cepat basi!” Salah satu pemimpin paguyupan pedagang itu menjelaskan.

“Jangan bicara seperti itu, Kang! Itu fitnah namanya!” Saman tidak terima tuduhan yang ditujukan padanya.

“Mengaku saja kamu, Man!” teriak salah satu warga.

“Sabar kita bicarakan dengan kepala dingin, tidak perlu emosi, apalagi niatnya *tabayun*, kita panggil Saman ke sini!” Abah Haji mencoba mendinginkan suasana.

Tanpa menunggu perintah kedua, Saman perlahan keluar dari dalam warungnya. Ia tampak gemetar menahan emosi. Saman duduk di samping Abah Haji.

Kemudian dengan isyarat tangannya Abah Haji mempersilakan orang-orang itu untuk duduk kembali.

“Saman, saudara-saudara kita ini datang kemari untuk *tabayun*, mereka ingin tahu kenapa kamu menjual daganganmu dengan murah? Apa benar kamu menggunakan bahan pengawet makan sehingga bisa tahan lama dan dijual dengan murah?” tanya Abah Haji dengan bijak, tidak terkesan menghakimi Saman.

“Tidak Abah Haji, saya tidak melakukan perbuatan hina itu,” kata Saman lirih.

“Tapi kenapa kamu masak dengan porsi banyak, apa kamu tidak takut basi kalau tidak laku, Man?” tanya Pak Amin, ketua paguyupan pedagang di kawasan itu.

“Benar Pak Amin, karena sayuran yang dimasak dipetik langsung dari kebun Abah Haji yang saya tanami. Sehingga sayuran masih segar dan dapat bertahan lebih lama. Selain itu kenapa harganya murah, karena memang untuk bahan baku masakan tidak semua belanja dari pasar,” Saman menjelaskan dengan rinci tentang masakan murahannya.

“Oh, berarti isu yang selama ini kami dengar kalau masakanmu menggunakan bahan pengawet itu tidak benar, ya?”

“Memang siapa yang mengatakan seperti itu, Pak Amin?”

“Juned, dia yang memberi tahu orang-orang.”

“Kita panggil Juned saja, Pak Amin!” teriak salah satu warga.

“Betul, biar masalahnya cepat selesai!” teriak yang lain menimpali.

Beberapa warga tanpa menunggu perintah bergegas mencari Juned. Hari ini dia tidak berjualan. Maka warga mencari ke rumahnya yang tak jauh dari Benteng Surosowan itu. Tidak lama kemudian beberapa warga sudah kembali dengan membawa Juned ke hadapan Pak Amin.

Juned tampak gemetar ketakutan melihat begitu banyak warga berkumpul di warung Saman. Juned tidak menyangka kejadiannya menjadi seperti ini.

“Duduk kamu, Juned!” bentak Pak Amin dengan muka merah menahan amarahnya.

“Sabar, Pak Amin,” Abah Haji mencoba menenangkan Pak Amin.

“Iya, Abah Haji.”

“Juned, kamu tahu kenapa warga berkumpul di sini?” tanya Abah Haji pada Juned yang menunduk di hadapannya.

“Tidak, Abah Haji.” Suara Juned terdengar pelan.

“Semua warga berkumpul di sini ada maksud dan tujuannya. Mereka *tabayun*, mengonfirmasi tentang isu bahwa masakan Saman mengandung bahan pengawet. Ada seseorang yang menyebarkan isu tersebut kepada pengunjung dan warga sekitar sini, apakah kamu tahu siapa orangnya?” tanya Abah Haji.

“Maaf, Abah Haji, sebenarnya sayalah yang menyebarkan isu itu kepada warga. Saya iri dengan Saman karena diberi tanah garapan oleh Abah Haji. Sehingga dia bisa menanam sayuran yang langsung dipetik sendiri tanpa keluar biaya banyak, maafkan saya Abah Haji, saya *khilaf*. Saya berjanji tidak akan berbuat hina seperti ini.”

“Kamu tidak cukup minta maaf kepadaku, tetapi kamu harus minta maaf kepada warga, kepada Saman

yang telah kamu fitnah, kamu juga harus minta maaf kepada Allah dengan bertobat dan tidak mengulangi perbuatan tercela itu lagi, itu perbuatan yang sangat tercela, Nak!”

“Baik Abah Haji, saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi.”

“Kalau kamu ingin ikut menanam Abah masih ada tanah yang belum tergarap, kamu bisa menanaminya juga!”

“Terima kasih Abah.”

Pak Amin sebagai ketua paguyupan pedagang juga meminta maaf kepada Abah Haji dan Saman karena mudah terhasut oleh ucapan Juned. Mereka semua turut menyesali perbuatannya itu.

Sementara itu senja mulai meninggalkan petang. Suara azan terdengar hingga sudut selatan Benteng Surosowan. Abah Haji mengajak Pak Amin dan warga lainnya untuk menunaikan salat magrib terlebih dahulu. Saman masih duduk lesu. Ia sangat menyesali perbuatannya.



Pawai Maulud

Matahari baru mulai condong beberapa derajat ke arah barat. Teriknya pun masih terasa menyengat. Namun, sebagian besar masyarakat Serdang begitu antusias bersiap mengikuti pawai maulud tahun ini. Mereka berkumpul di masjid kampung dengan pakaian yang serba baru.

Semua warga datang berkumpul di masjid. Tradisi yang diadakan setahun sekali ini memang menarik perhatian. Tidak hanya warga kampung. Beberapa wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri ikut larut dalam acara yang diselenggarakan setiap bulan Maulud ini.

Sudah menjadi kegiatan rutin bagi masyarakat dalam memeringati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Menyelenggarakan Tradisi Panjang Mulud ini berkembang dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Banten, khususnya Serang dan Cilegon.

Ahmad ada di antara kerumunan orang-orang itu. Dia mempersiapkan seragam pawai maulud sejak pagi tadi.

Sudah seminggu yang lalu Ahmad merengek minta dibelikan baju baru untuk ikut pawai. Sebenarnya bukan menjadi keharusan berpakaian baru dalam acara itu. Banyak anak-anak yang tidak memakai baju baru. Akan tetapi, Ahmad terus merajuk ketika orang tuanya belum membelikan baju baru.

Mang Engkus, ayah Ahmad dengan terpaksa meminjam uang pada Abah Haji yang tinggal tak jauh dari rumahnya. Abah Haji yang baik hati itu memberi pinjaman uang kepada Mang Engkus. Namun, dia berpesan agar jangan terlalu memanjakan Ahmad karena perayaan Panjang Mulud ini sesungguhnya untuk meneladani Rosul. Salah satunya adalah tentang kesederhanaannya.

Mang Engkus memahami nasihat Abah Haji, tetapi karena sudah berjanji kepada Ahmad, dengan berat hati Mang Engkus tetap membelikan Ahmad baju baru. Meskipun uang untuk membeli didapat dari meminjam.

“Wah, Ahmad baju kamu baru, ya?” tanya Yubi teman sekampungnya.

“Iya *dong*, Ahmad *gitu, loh.*”

“Kalau Aku pakai seragam tahun lalu, Mad.”

“*Lho* kenapa tidak minta dibelikan yang baru?”

“Orang tuaku sedang tidak punya uang, Mad!”

“Kamu saja yang tidak punya cara supaya orang tuamu membelikan baju baru.”

“Memang bagaimana caranya, Mad?”

“Aku terus *ngambek* sebelum dibelikan baju baru, makanya dua hari ini aku tidak masuk sekolah. Akhirnya kemarin sore ibuku membelikan baju di Pasar Rau,” kata Ahmad bangga berhasil mengelabui orang tuanya.

Ahmad tidak mengetahui bahwa uang yang digunakan untuk membeli baju baru itu adalah uang pinjaman dari Abah Haji. Ahmad terus memamerkan baju barunya itu kepada teman-temannya yang lain. Beberapa teman Ahmad ada yang memuji baju baru itu, tapi banyak juga yang mencibir Ahmad karena suka pamer dan sombong.

Tidak lama kemudian panitia pawai menginformasikan kalau kegiatan pawai Panjang Mulud itu akan segera dimulai. Sebelum memulai pawai Ustad Natsir memimpin doa terlebih dahulu. Semua warga

menyimak dengan khushyuk dan mengamininya. Setelah memimpin doa, Ustad Natsir berpesan kepada peserta pawai agar berhati-hati di jalan dan tidak mengganggu ketertiban.

“*Sedulur-sedulur* semua warga kampung, mohon hati-hati di jalan selama mengikuti pawai, jangan sampai ada yang melakukan pelanggaran lalu lintas, semua peserta harus tertib, dan kembali dengan selamat, siap!”

“Siap!” jawab peserta pawai serempak.

Rute yang akan dilewati adalah ke arah selatan. Peserta pawai akan melewati jalan Serdang arah Waringin Kurung kemudian berbelok ke kiri ke arah timur menuju Kramatwatu dan kembali lagi ke arah barat melewati Toyomerto dan terus ke barat, menuju Lapangan desa untuk berkumpul di sana. Setelah itu diadakan ‘*nggeropok*’ atau ‘*ngeriung*’ di tempat itu. Biasanya dalam acara itu barang-barang yang disertakan pawai akan menjadi rebutan warga.

Ustad Natsir mendampingi Pak Lurah melepas rombongan pawai Panjang Mulud itu. Peserta pawai mulai meninggalkan kampung. Arak-arakan paling depan adalah

miniatur perahu yang berisi berbagai barang-barang sumbangan oleh warga. Berbagai macam barang seperti baju, makanan, dan amplop-amplop yang berisi uang bergelantungan di miniatur perahu panjang mulud.

Rombongan pawai itu sangat panjang hampir ratusan meter karena panitia sengaja mengadakan peringatan di hari Minggu. Sehingga warga kampung tidak sedang melakukan aktivitas kerja. Anak-anak sekolah juga libur, tujuannya agar tidak mengganggu lalu lintas karena di hari Minggu lalu lintas tidak terlalu ramai berbeda dengan hari kerja dan masuk sekolah.

Sepanjang perjalanan peserta pawai terus melantunkan salawat nabi. Peserta pawai Panjang Mulud tahun ini lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah peserta tahun lalu.

“Teman-teman, nanti kita harus menang saat berebut Panjang Mulud,” kata Ahmad pada teman-temannya yang tampak kepanasan di atas mobil bak terbuka itu.

“Tidak perlu berebut, Mad. Kalau sudah rezeki kita, pasti kita dapatkan,” sergah Husna.

“Kamu ini bagaimana, *sih!* Kalau kita tidak berusaha bagaimana kita dapat barang-barang itu?”

“Memang kita saja yang menginginkan barang-barang itu? Anak-anak lain juga, kan?”

“Nah, itu dia, Husna, kita cari cara supaya cepat mendapatkan barang-barang itu dari anak-anak yang lain. Untuk itu kita berbagi tugas!”

“Caranya bagaimana, Mad?” tanya Soleh menyela.

“Gampang! Kalian nanti cukup menghalang-halangi anak-anak yang lain.” Ahmad mulai menghasut teman-temannya.

“Mad, bukannya itu perbuatan curang?” tanya Soleh mengingatkan Ahmad.

“Soleh, kamu mau pulang dengan tangan kosong?”

“Kalau dengan cara seperti itu aku tidak mau.”

“Terserah! Biar teman-teman yang lain saja yang melakukan, dasar penakut!”

“Aku hanya tidak mau berbuat curang, Mad!”

“Bagaimana teman-teman? Apakah kalian takut juga seperti Soleh, kamu bagaimana Husna, siap?”

Husna diam sejenak dan menimbang-nimbang ajakan Ahmad. Begitu juga teman-teman yang lain. Ahmad menghitung mundur dengan jemari tangannya. Ia tidak sabar menunggu jawaban teman-temannya itu.

“Aku setuju dengan Soleh, aku tidak mau melakukannya,” ujar Husna sambil menunjuk ke arah Soleh.

“Dasar penakut! Bagaimana teman-teman yang lain? Tenang nanti hasilnya kita bagi rata,” ujar Ahmad meyakinkan teman-temannya.

Beberapa anak ada yang setuju dengan Ahmad. Akan tetapi, banyak juga yang tidak setuju. Sekarang rombongan itu terbagi dua. Satu setuju dengan Soleh untuk tidak berbuat curang. Satu kelompok lagi yang setuju dengan Ahmad.

Rombongan pawai sudah mengarah ke barat. Kini rombongan itu sudah melewati Toyomerto. Sebentar lagi Pawai Mulud itu akan sampai lapangan yang akan menjadi ajang rebutan barang-barang yang ada di perahu Panjang

Mulud itu. Sepanjang jalan banyak warga yang menonton pawai itu. Tidak sedikit yang mengabadikan dengan gawai masing-masing.

Ahmad dan anak-anak yang setuju dengan ide Ahmad mulai bersiap-siap. Mereka berpindah tempat duduk di bagian belakang mobil untuk memudahkan turun dan melompat dari mobil. Soleh hanya menggelengkan kepala. Sebetulnya dia sudah berusaha mengingatkan Ahmad. Namun, anak itu keras kepala, tidak mau mengikuti nasihatnya.

Lapangan kampung sudah terlihat. Sebentar lagi rombongan pawai akan sampai di tempat itu. Ahmad sudah tidak sabar untuk melompat dari mobil yang ditumpangnya. Kendaraan yang membawa miniatur perahu Panjang Mulud sudah masuk lapangan, diikuti rombongan warga yang naik mobil dan sepeda motor. Semua bersorak sorai karena sudah menyelesaikan rute pawai sesuai dengan yang ditentukan panitia.

“Ayo segera melompat!” Ahmad memberi komando kepada teman-temannya.

“Siap, bos!” jawab teman-temannya serempak.

Beberapa anak-anak langsung berebut barang-barang yang ada dalam miniatur perahu Panjang Mulud. Ahmad dan teman-temannya tidak mau kalah cepat. Mereka berlari menuju mobil pengangkut miniatur perahu.

Ahmad berlari paling depan memimpin teman-temannya yang setuju dengan idenya. Seperti yang diperintahkan oleh Ahmad, mereka menghalang-halangi anak-anak yang lain untuk ikut berebut.

“Mad, cepat naik!” teriak salah satu temannya.

Ahmad berhasil mencapai mobil pengangkut miniatur perahu paling awal. Ia segera mencari barang-barang yang diinginkan. Ia naik ke atas miniatur perahu karena tidak puas dengan barang-barang di bawah yang kurang menarik. Ia sangat bernafsu untuk mengambil barang-barang yang tergantung di atas miniatur perahu. Namun, belum sempat ia meraihnya ia terpeleset dan jatuh. Meskipun tidak ada luka-luka serius, tapi baju barunya robek.

Teman-teman Ahmad yang melihat kejadian itu spontan tertawa terbahak-bahak. Saat itu juga anak-anak yang lain berhasil mendapatkan barang-barang berharga di

atas karena tidak ada yang menghalang-halangnya lagi. Ahmad dan teman-temannya tidak mendapatkan apa-apa. Husna dan Soleh yang melihat kejadian itu segera berlari menolong Ahmad. Mereka berdua segera membopongnya menjauh dari kerumunan agar tidak terinjak anak-anak yang lain.

“Husna ayo kita bawa Ahmad menjauh dari sini!” teriak Soleh.

“Kita bawa ke bawah pohon itu!”

“Ayo cepat!”

Ahmad merasa malu kepada Husna dan Soleh yang telah menolongnya. Setelah mengucapkan terima kasih kepada mereka berdua, Ahmad minta maaf kalau sudah berbuat curang. Ia sadar kalau kecurangan yang dilakukan justru bisa membahayakan dirinya sendiri. Ahmad hanya bisa merenungi perbuatannya sambil memegang bagian baju barunya yang robek.

“Sudah Mad, tidak perlu disesali, yang terpenting kamu tidak terluka, kamu bisa menabung untuk membeli baju seragam pawai untuk tahun depan.” Soleh menasehati

Ahmad yang masih terlihat murung karena baju barunya robek tersangkut tiang miniatur perahu Panjang Mulud.



Sate Bandeng Bi Salamah

Setelah makan malam, Sari, Doni, Ayah, dan Bunda duduk di ruang keluarga. Mereka asyik menikmati buah Apel oleh-oleh Ayah dari Malang. Sambil menonton acara televisi, mereka bersendau gurau.

Ayah bercerita tentang acara seminar kemarin di Kota Malang. Bunda, Sari, dan Doni hanya mendengar cerita Ayah. Mereka bertiga sebenarnya kurang tertarik dengan cerita Ayah. Beberapa waktu yang lalu mereka sekeluarga sudah liburan di Kota Apel itu.

Sari protes kepada Ayah karena liburan semester ini tidak ada acara ke mana-mana. Hal ini dikarenakan Ayah sibuk bekerja. Selain itu jatah cuti Ayah sudah habis. Ayah hanya diam, dia melihat ke arah Bunda. Bunda hanya menggelengkan kepala.

“Bunda, kenapa liburan kali ini kita tidak ke mana-mana?” protes Sari beralih pada Bunda.

“Bukan begitu, Sari. Ayah dan Bunda tidak merencanakan liburan kali ini karena cuti Ayah sudah

habis, jadi acara liburan kita tunda dulu ya, sayang?” bujuk Bunda sambil tersenyum.

“Ayah *sih*, kenapa cutinya dihabiskan?” gerutu Sari tampak kesal.

Ayah hanya tersenyum pada Sari. Ayah merasa bersalah karena liburan sekolah tahun ini tidak mengajak anak-anaknya piknik. Sebenarnya Ayah ingin mengajak Sari dan Doni liburan ke tempat yang belum pernah dikunjungi oleh mereka. Namun karena jatah cutinya sudah habis, Ayah mengurungkan niatnya.

Setelah merenung sejenak Bunda mendapatkan ide untuk mengajak anak-anak liburan sambil belajar. Bunda mendapat ide liburan kali ini mengunjungi Bi Salamah. Bi Salamah dulu pernah menjadi pembantu rumah tangga ketika Sari masih kecil. Sekarang Bi Salamah pulang kampung dan merintis usaha sate bandeng. Meskipun tidak lagi menjadi asisten rumah tangga, tetapi komunikasi dengan keluarga tersebut masih terjalin dengan baik.

“Bagaimana kalau liburan kali ini kita berkunjung ke rumah Bi Salamah?” Bunda menyampaikan pendapatnya.

“Bi Salamah itu siapa, Bun?” sahut Doni yang dari tadi asyik menonton tayangan televisi.

“Dia dulu yang merawat Kak Sari, Don, sekarang Bi Salamah tinggal di Kaloran,” celetuk Ayah sambil mengecilkan suara televisi.

“Kapan kita ke sana, Bun?” tanya Sari penasaran.

“Bunda telepon Bi Salamah dulu, minta izin boleh tidak kita main ke sana.”

Bunda beranjak dari tempat duduknya dan mengambil *handphone* miliknya. Setelah mencari nomor telepon Bi Salamah, Bunda langsung menghubungi mantan pembantu rumah tangganya dulu. Setelah agak lama menunggu, Bunda dapat berkomunikasi dengan Bi Salamah. Bunda agak menjauh ketika berkomunikasi dengan Bi Salamah. Sari dan Doni tidak dapat mendengar apa yang dibicarakan Bunda.

Setelah Bunda selesai berkomunikasi dengan Bi Salamah dengan *handphone*-nya, dia kembali menuju

ruang keluarga. Bunda tidak menampakkan raut wajah yang gembira. Melihat raut wajah Bunda biasa-biasa saja. Ayah jadi ikut penasaran. Ayah beranjak dari sofa dan menghampiri Bunda. Sari dan Doni ikut mendekat.

“Bagaimana, Bun?” tanya Ayah Penasaran.

“Iya Bun, bagaimana? Boleh tidak?” Doni ikut memberondong pertanyaan.

Bunda diam sejenak, kemudian duduk kembali ke sofa ruang tamu itu. Bunda menarik nafas panjang. Kemudian mengeluarkan pelan-pelan. Setelah itu barulah Bunda tersenyum.

“Boleh tidak kita berkunjung ke tempat Bi Salamah?” Sari tak sabar menunggu jawaban.

“Bi Salamah mengizinkan kita menginap di rumahnya!” kata Bunda sambil tersenyum ke arah Sari, Doni, dan Ayah.

“Hore...hore...asyik kita jadi liburan!” teriak Sari histeris.

“Ah, Bunda bikin semua tegang menunggu jawaban,” Ayah ikut tertawa.

“Nah sekarang dengar kata Bunda, kalian segera berkemas besok pagi kita berkunjung ke rumah Bi Salamah!”

Tanpa menunggu lama. Sari dan Doni segera berlari menuju kamar masing-masing untuk menyiapkan perlengkapan yang akan dibawa. Selain baju-baju, Sari dan Doni juga membawa barang-barang kesayangan masing-masing. Sari membawa bantal panda kesukaannya. Doni membawa mainan mobil-mobilan. Tidak hanya itu saja beberapa buku bacaan yang baru dibeli Ayah sepulang dari Malang, mereka masukkan juga ke koper masing-masing.

“Anak-anak kalau sudah selesai berkemas, segera tidur kita harus berangkat pagi-pagi, nanti Ayah yang akan mengantar kita sebelum Ayah masuk kantor,” kata Bunda.

“Iya, Bun.”

Setelah berkemas Sari dan Doni tidur di kamar masing-masing. Bunda juga menyiapkan barang-barang yang akan dibawanya besok. Ayah merasa lega karena ide

Bunda untuk liburan ke tempat Bi Salamah disambut anak-anak dengan gembira.

Setelah salat subuh, Sari dan Doni bersiap-siap untuk liburan ke tempat Bi Salamah. Ayah memanaskan mesin mobil di garasi. Bunda menyiapkan sarapan dan perbekalan saat dalam perjalanan nanti. Barang-barang yang akan dibawa liburan dimasukkan ke dalam bagasi mobil.

Matahari pagi mulai menyinari halaman rumah. Bunda menyuruh Sari dan Doni untuk segera mandi. Mereka berdua segera melaksanakan perintah Bunda. Kali ini Sari dan Doni tidak banyak protes karena mereka sudah tidak sabar untuk pergi liburan.

Selesai memanaskan mobil Ayah sarapan ditemani Bunda. Sari dan Doni menyusul ke meja makan setelah selesai mandi.

“Sari dan Doni, apakah barang bawaan kalian sudah dimasukkan ke dalam mobil semua?” tanya Bunda.

“Sudah semua, Bun!” jawab mereka berdua serempak.

“Ingat! Nanti ketika di rumah Bi Salamah kalian tidak boleh manja, harus mandiri, nanti kalian bisa main bersama Encep, anak Bi Salamah yang seumuran dengan kalian,” pesan Ayah pada Sari dan Doni.

“Sekarang kalian sarapan setelah itu kita segera berangkat! Ayah harus sampai kantor sebelum jam delapan!” kata Bunda.

Mereka berdua segera mengikuti perintah Bunda. mereka mengambil makanan kesukaan masing-masing. Bunda mengambilkkan buah-buahan dari kulkas. Menawarkan kepada Ayah. Ayah mengambil beberapa potong buah apel kesukaannya. Setelah itu, Ayah bergegas menuju garasi mobil. Sementara Bunda masih menunggu Sari dan Doni menghabiskan sarapannya.

Selesai sarapan mereka berangkat menuju rumah Bi Salamah. Sepanjang perjalanan mereka asyik bersendau gurau sambil menikmati perjalanan yang menghabiskan waktu sekitar satu jam.

Mobil yang mereka tumpangi terus melaju. Ayah memilih jalur pedesaan. Setelah lampu merah Kramatwatu, Ayah membelokkan mobilnya ke arah kiri.

Melewati jalan menuju kawasan wisata Banten Lama. Sepanjang perjalanan tampak hamparan sawah mulai menguning, pertanda sebentar lagi akan panen. Ayah sengaja tidak menyalakan pendingin di mobilnya. Ayah membuka jendela mobil. Udara pagi sepanjang perjalanan terasa segar.

Sekarang mereka sudah sampai kampung Bi Salamah. Anak-anak sudah tidak sabar untuk segera turun dari mobil. Mobil melaju perlahan. Selain karena jalanan sempit, banyak anak-anak kecil yang berlarian bermain di jalanan kampung.

Rumah Bi Salamah tinggal dua ratus meter lagi. Ayah memberi tahu anak-anak sambil menunjuk ke arah rumah Bi Salamah.

“Ayo bersiap-siap sebentar lagi kita sampai,” kata Bunda sambil mengemasi bungkus-bungkus makanan ringan ke dalam tempat sampah yang ada di mobil.

“Itu Bi Salamah!” teriak Ayah sambil menunjuk ke arah perempuan setengah baya yang berdiri di dekat pagar rumah yang berwarna biru itu.

“Iya betul, Bi Salamah tidak banyak berubah, masih seperti dulu!” sahut Bunda.

“*Alhamdulillah*, sekarang kita sudah sampai, ayo semua turun dan jangan lupa barang perbekalannya jangan sampai ada yang tertinggal!” teriak Ayah memberi komando.

Bunda turun terlebih dahulu. Bi Salamah segera menyambut dengan pelukan. Bi Salamah sangat terharu menyambut kedatangan mereka. Pertemuan yang sudah sangat lama mereka rindukan. Bi Salamah membantu membawakan barang bawaan Bunda. Sari dan Doni membawa barang bawaannya masing-masing. Ayah memeriksa bagasi mobil, takut masih ada barang yang tertinggal. Selesai memeriksa bagasi Ayah menyusul masuk ke rumah Bi Salamah.

Mang Saman menyambut di depan pintu rumah. Mang Saman mempersilakan Ayah masuk dan duduk ruang tamu. Ayah menanyakan kabar Mang Saman yang sekarang sibuk mengurus bisnis sate bandengnya bersama Bi Salamah. Tidak lama kemudian Bi Salamah, Bunda, Sari, dan Doni ikut bergabung di ruang tamu.

“Nah, sekarang Sari dan Doni sudah sampai rumah Bi Salamah, selama di sini harus mandiri, ikut belajar Mang Saman membuat sate bandeng. Nanti kalau sudah mahir membuat sate bandeng dapat dipraktikkan di rumah,” kata Ayah disambut tawa seisi ruang tamu.

“Nanti Ayah jemput hari Minggu sore, ya?” tanya Bunda.

“Iya, nanti Ayah jemput hari Minggu sore.”

Ayah segera pamit pada Mang Saman dan Bi Salamah. Ayah harus segera masuk kantor. Ayah selalu disiplin tidak pernah terlambat masuk kantor. Ayah memberikan contoh kepada Sari dan Doni. Mereka berdua pun sudah terbiasa disiplin. Karena Ayah selalu memberikan contoh langsung dengan tindakan.

Mang Saman dan Bi Salamah sebenar sangat menyayangkan karena Ayah tidak ikut menginap. Namun, mereka tidak bisa melarang, mereka semua ikut mengantar Ayah sampai gerbang rumah bersama Bunda, Sari, dan Doni.

Perlahan mobil Ayah meninggalkan rumah Bi Salamah. Setelah ayah pergi Bi Salamah mempersilakan semua masuk kembali.

“Ayo semua masuk kuenya masih banyak silakan dinikmati!” kata Bi Salamah kepada Sari, doni, dan Bunda.

“Anak-anak nanti selesai sarapan, Mang Saman akan mengajak kalian untuk menjala ikan di tambak, kalian mau ikut?” tanya Mang Saman kepada Sari dan Doni.

“Ikut...saya ikut Mang Saman!” teriak Doni paling semangat.

“Aku juga ikut Mang Saman!” teriak Sari tak mau ketinggalan.

Mang Saman, Sari dan Doni menjala ke tambak milik keluarga Mang Saman. Lokasi tambak cukup jauh dari rumah Bi Salamah. Mereka pergi ke tambak dengan naik sepeda. Anak-anak sangat senang karena biasanya mereka hanya bersepeda di sekeliling rumah mereka.

Setelah hampir satu jam bersepeda Mang Saman menunjukkan tambak bandeng yang akan dijala. Mereka

bertiga menyandarkan sepeda di bawah pohon tak jauh dari tambak.

Setiba di tambak bandeng Mang Saman segera menyiapkan jala yang dibawanya. Sari dan Doni mengamati Mang Saman menjala bandeng. Beberapa ekor bandeng berhasil ditangkap dengan jala. Sari dan Doni sibuk memasukkan ke dalam keranjang khusus untuk menyimpan ikan bandeng.

Mang Saman masih menebarkan jalanya dari satu tempat ke tempat yang lain di tambak tersebut. Doni yang dari tadi hanya melihat Mang Saman menjala ikan bandeng tertarik untuk mencobanya.

“Mang, boleh saya mencoba menjala ikan bandeng?” tanya Doni.

“Boleh saja, kamu harus mencoba, gampang kok.”

Mang Saman mengajari Doni menjala.

Doni mencoba menebarkan jalanya. Namun, jala tidak menebar dengan baik. Mang Saman mencoba mengajari kembali. Doni tidak menyerah. Kali ini Doni berhasil menjala beberapa ekor ikan bandeng. Doni sangat senang bisa menjala ikan. Keranjang ikan menjadi penuh.

Mang saman kemudian mengajak anak-anak itu untuk pulang.

Di dapur Bi Salamah, Encep, dan Bunda sibuk membuat bumbu untuk sate bandeng. Bi Salamah sangat jago membuat sate bandeng. Dia belajar membuat sate bandeng dari orang tuanya. Bunda juga belajar dari Bi Salamah membuat bumbu sate bandeng. Bunda akan mempraktikkan nanti di rumah.

Bumbu sate bandeng bermacam-macam, seperti bawang merah, bawang putih, ketumbar, garam, gula putih, santan kental, dan terasi. Bumbu itu dihaluskan dengan ditumbuk karena sate bandeng yang dibuat dalam jumlah banyak. Setelah membuat bumbu selesai Bi Salamah dan Bunda menyiapkan arang untuk membakar ikan bandeng nanti.

Tidak lama kemudian Mang Saman, Sari, dan Doni datang membawa ikan bandeng yang masih segar. Mang Saman membawa ikan tersebut ke tempat pencucian ikan di belakang rumah. Mang Saman memberi contoh

bagaimana menarik duri ikan bandeng tanpa merusak kulitnya.

Sari dan Doni mengamati terlebih dahulu. Mang Saman sangat jago dalam membersihkan duri dari ikan bandeng. Setelah duri ikan bandeng dikeluarkan selanjutnya daging ikan bandeng juga ikut dikeluarkan. Daging ikan bandeng dicampur dengan bumbu yang sudah dibuat Bi Salamah. Kemudian adonan itu diaduk hingga tercampur dengan baik.

Setelah daging dan bumbu tercampur dengan baik. Adonan daging dan bumbu itu dimasukkan secara perlahan ke dalam kulitnya kembali. Selanjutnya ikan bandeng dijepit dengan bambu untuk dipanggang.

Sari dan Doni memasukkan bandeng-bandeng itu ke atas nampan. Mang Saman dan Encep menyiapkan bara api dari arang kayu. Satu per satu bandeng di panggang. Aroma sedap mulai tercium.

Bi Salamah dan Bunda menyipkan kardus untuk mengemasi sate bandeng yang akan dijual. Mang Saman dan anak-anak mengipasi arang agar tetap membara. Meskipun asap yang mengepul terasa pedih di mata.

Namun, Sari dan Doni sangat senang melakukan kegiatan itu.

Liburan kali ini sangat istimewa. Selain mendapatkan ilmu bagaimana membuat sate bandeng. Sari dan Doni sangat senang dapat mengenal keluarga Bi Salamah yang sederhana. Mereka berdua akan menceritakan liburan seru tersebut kepada teman-temannya saat masuk sekolah nanti.



Dari Titik Nol Menuju Rangkaian Bitung

Lalu lalang kendaraan silih berganti melewati jalanan depan rumah Afdan. Beberapa di antara mereka adalah teman-teman Afdan dan orang tuanya. Mereka mengisi liburan keluar kota. Bahkan ada yang berlibur keluar negeri. Biasanya mereka akan menceritakan liburannya saat mereka kembali masuk sekolah. Apalagi liburan kali ini Afdan dan teman-temannya mendapat tugas dari Bu Lia untuk menuliskan cerita kegiatan yang dilakukan selama liburan.

Teman-teman Afdan menyambut gembira tugas yang diberikan oleh guru bahasa Indonesianya itu. Mereka seakan berlomba-lomba mencari tempat liburan yang mengasyikkan dan belum pernah didatangi oleh teman-temannya yang lain.

Nanti pengalaman liburan itu akan diceritakan di depan kelas saat hari pertama masuk sekolah. Anak-anak yang lain pasti banyak yang mau mendengarkan. Tapi

tidak sedikit juga anak-anak yang masih bingung menentukan tempat untuk mengisi waktu liburan.

Afdan hanya merenung di kursi ruang tamu. Ia tidak berani mengutarakan keinginannya untuk mengajak kedua orang tuanya liburan. Selain karena kedua orang tuanya sibuk bekerja, biaya untuk liburan tentu membutuhkan uang yang tidak sedikit. Sedangkan uang tabungannya tidak cukup untuk liburan keluar kota seperti teman-temannya.

Tiba-tiba saat Afdan merenung, ia mendapat ide untuk melakukan petualangan. Ia bergegas menelepon Rafa, sahabatnya di sekolah. Rafa menyetujui ajakan Afdan untuk berpetualang.

Mereka berdua menyampaikan keinginannya itu kepada kedua orang tua masing-masing. Orang tua Afdan dan Rafa menyetujuinya. Namun, Afdan dan Rafa harus menyetujui persyaratan dari orang tua mereka. Syaratnya adalah tempat berpetualang tidak boleh keluar wilayah Banten. Selain itu, mereka harus kembali ke rumah sebelum petang.

Afdan dan Rafa menyetujui persyaratan dari kedua orang tua masing-masing. Setelah menyepakati waktu untuk berpetualang. Afdan dan Rafa menyiapkan bekal perlengkapan masing-masing. Selain makanan dan obat-obatan pribadi. Mereka juga membawa alat tulis yang akan digunakan untuk mencatat kisah perjalanan mereka yang nanti akan diceritakan kembali saat hari pertama masuk sekolah.

Matahari sudah sepenggalah menyinari Kota Cilegon di hari Minggu ini. Afdan menunggu Rafa di gerbang sekolah. Hari ini mereka akan melakukan petualangan yang sudah mereka rencanakan. Setelah Rafa datang, kemudian mereka berdua mencari tempat yang rindang di bawah pohon yang ditanam di halaman sekolah itu, mereka duduk di sana mendiskusikan tempat yang akan dituju.

“Rafa, kamu ingat cerita Bu Lia, dulu?” Tanya Afdan tiba-tiba.

“Cerita yang mana?”

“Cerita tentang titik nol kilometer yang di Anyer,” kata Afdan.

“Ya, kenapa?”

“Aku ingin melihat langsung ke sana.”

“Kapan?”

“Sekarang Rafa, apa kau mau ikut?” kata Afdan mengajak Rafa yang masih tampak keheranan mendengar ide sahabatnya itu.

“Baik, Aku setuju!” kata Rafa semangat.

Saat pelajaran di kelas Bu Lia pernah bercerita tentang sejarah titik nol kilometer yang berada di tepi laut itu. Bangunan bersejarah yang merupakan peninggalan Belanda ini berada di desa Cikoneng kampung Bojong. Letaknya kurang lebih empat puluh kilo meter dari Cilegon. bangunan ini merupakan mercusuar atau menara suar.

Menara ini diyakini sebagai titik nol atau titik awal dari pembangunan jalan Anyer-Panarukan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Daendels. Daendels adalah Gubernur Jenderal Hindia belanda yang memerintah dari tahun 1808.



“Bagaimana Rafa? Apa kamu tertarik ke sana?” tanya Afdan.

“Tunggu Apalagi? Ayo kita segera cari angkot jurusan Anyer!” jawab Rafa mantap.

Mereka berdua kemudian menunggu angkot jurusan Cilegon-Anyer yang lewat di depan sekolah mereka. Petugas satpam sekolah yang berjaga menghampiri Afdan dan Rafa yang sedang menunggu angkot.

“Hei! Mau kemana kalian?” tanya Pak Satpam

“Mau ke Mercusuar Anyer,” jawab Afdan.

“Oh, hati-hati, ya!”

Angkot yang ditumpangi Afdan dan Rafa terus melaju menyusuri jalananan Kota Cilegon. Melewati pusat-pusat perbelanjaan dan gedung-gedung perkantoran. Menurunkan atau menaikan penumpang di setiap pemberhentian di sepanjang jalan menuju Anyer.

Rasa penasaran kedua anak itu sudah tak terbendung. Keduanya langsung meloncat begitu angkot berhenti di tepi jalan. Mereka berdua kemudian berlari ke arah menara suar yang berada di pinggir jalan itu. Tidak

hanya mereka berdua yang mengunjungi tempat itu. Banyak pengunjung lain yang datang dari berbagai daerah.

Saat mereka berdua sedang mengamati bangunan mercusuar itu, tiba-tiba mereka dikagetkan oleh kedatangan petugas jaga.

“Sedang apa di sini, Nak?” tanya petugas.

“Kami mau melihat mercusuar ini dan belajar sejarah dari tempat ini, Pak,” jawab Afdan.

“Iya, benar, Pak,” sambung Rafa.

“Perkenalkan, Bapak adalah penjaga mercusuar ini, nanti bapak akan menceritakan sejarahnya, kalian bisa mencatat hal-hal penting yang bisa kalian ceritakan kembali kepada teman-teman kalian di sekolah.”

“Sejarahnya bagaimana, Pak?”

“Mercusuar ini awalnya dibangun pada tahun 1806, sebelum proyek jalan Anyer-Panarukan dilaksanakan tahun 1825. Saat Gunung Krakatau meletus pada tahun 1883. Mercusuar ini hancur, hanya menyisakan pondasinya saja. Pada dua tahun kemudian, yakni tahun 1885, di bawah pemerintahan Z.M Willem III mercusuar ini kembali

dibangun, ada juga yang menyebutkan bahwa mercusuar ini adalah hadiah dari Z.M Willem III.

Jadi, bangunan mercusuar yang berdiri saat ini adalah bangunan baru. Bahkan lokasinya pun berbeda dengan bangunan awal. Mercusuar yang saat ini dibangun lima ratus meter lebih ke daratan, sementara untuk pondasi mercusuar lama saat ini dijadikan sebagai tugu nol kilometer.” Kata penjaga mercusuar itu menjelaskan dengan lengkap.

Mereka berdua mencatat cerita sejarah bangunan itu dalam buku catatan perjalanan. Setelah mendapatkan penjelasan dari petugas. Afdan dan Rafa berkeliling lokasi sekitar mercusuar itu. Sebenarnya mereka tertarik untuk naik ke atas menara. Namun, matahari sudah tepat di atas kepala mereka. Afdan dan Rafa mengurungkan niatnya itu. Mereka berdua sepakat untuk kembali ke Cilegon.

“Bagaimana Rafa, apakah hanya mercusuar ini saja cerita petualangan kita?” tanya Afdan pada Rafa yang duduk di kursi samping supir angkot.

“Kalau menurutku, kita harus berpetualang lagi mencari informasi sejarah yang belum banyak diketahui teman-teman kita!”

“Aku setuju usulmu, tapi kemana lagi kita mencari informasi tempat sejarah yang belum banyak diketahui teman-teman?” tanya Afdan kebingungan.

“Kenapa kalian tidak ke Rangkasbitung saja, di sana baru dibuka Museum Multatuli,” kata supir angkot itu menyela pembicaraan mereka berdua.

“Rangkasbitung? Di mana itu, Om? tanya Rafa penasaran.

“Di Lebak, Banten bagian selatan sana! Gampang, kalian tinggal naik kereta dari Stasiun Cilegon, nanti kalian turun di Stasiun Rangkasbitung. Letak Museum itu tidak jauh dari alun-alun kota. Kalian tinggal jalan kaki atau naik angkot dari Stasiun Rangkasbitung menuju Museum Multatuli,” kata supir angkot itu.

“Bagaimana Rafa? Kita ke sana sekarang!” ajak Afdan

“Bukannya kita hanya diizinkan sampai sore?” jawab Rafa ragu-ragu.

“Betul! Akan tetapi kapan lagi kita ke sana? Mumpung kita masih libur, ingat kita harus membuat cerita yang paling menarik saat masuk sekolah nanti.”

Rafa hanya terdiam. Ia ragu-ragu antara ikut Afdan ke Rangkasbitung atau kembali ke rumah. Di tengah kebimbangannya Rafa teringat pesan Bu Lia untuk membuat cerita yang menarik. Jangan sampai liburan kalian sia-sia. Nanti diceritakan kembali saat masuk sekolah.

“Aku harus menulis cerita yang menarik dan lebih bagus dibanding teman-teman yang lain. Mereka boleh berlibur ke luar kota atau pun ke luar negeri. Tapi ceritaku harus lebih menarik saat diceritakan di depan kelas,” Rafa membatin.

“Sebenarnya siapa Multatuli itu, Om?” tanya Afdan.

“Aku kurang tahu, siapa dia sebenarnya, kalian dapat mencari tahu di museum itu!”

Setelah angkot memasuki Kota Cilegon anak-anak itu turun di depan rumah dinas walikota. Kemudian mereka menyusuri jalanan menuju Stasiun Cilegon yang tidak jauh dari tempat itu.

Sekitar lima belas menit mereka berjalan menuju Stasiun Cilegon. Afdan dan Rafa segera menuju antrian loket penjualan tiket kereta. Mereka menyerahkan kartu pelajar sebagai tanda pengenal.

Tidak lama kemudian kereta Merak-Rangkasbitung berhenti di Stasiun Cilegon. Semua penumpang segera masuk gerbong sesuai tiket masing-masing. Setelah berhenti sekitar sepuluh menit kereta kembali melaju meninggalkan Stasiun Cilegon.

Sepanjang perjalanan kereta sempat berhenti untuk menaikkan dan menurunkan penumpang di beberapa stasiun antara Cilegon hingga Rangkasbitung. Begitu sampai Stasiun Rangkasbitung, Afdan dan Rafa segera naik angkot menuju Alun-Alun Rangkasbitung seperti petunjuk dari supir angkot Cilegon tadi.



Jarak antara Stasiun dan Alun-Alun Rangkasbitung tidak terlalu jauh. Kini Afdan dan Rafa sudah sampai Museum Multatuli yang tepat di depan Alun-Alun Rangkasbitung. Mereka berdua berkeliling museum itu. Banyak pengalaman baru yang mereka dapatkan.

Menjelang petang mereka kembali ke Stasiun Rangkasbitung untuk kembali Cilegon. Mereka mencatat semua kisah perjalanan hari ini. Meskipun mereka tidak berlibur keluar kota atau luar negeri, cerita pengalaman petualang mereka akan mereka tulis untuk tugas liburan yang menarik.

Raksasa dari Ujung Kulon

Tak terasa sudah satu tahun Bilqis meninggalkan Cilegon, semenjak orang tuanya bekerja di Qatar. Ia ikut pindah sekolah di sana. Rasa rindu tentang kota baja itu tak lagi dapat tertahankan. Libur sekolah baru saja dimulai tapi Bilqis sudah merengek ingin pulang ke Indonesia terlebih dahulu.

Perjalanan dengan pesawat yang memakan waktu berjam-jam itu tidak menyurutkan niatnya untuk pulang ke Indonesia. Tidak seperti biasanya memang, kali ini dia hanya diantar oleh Abi sampai bandara. Nanti ketika sampai Bandara Soekarno Hatta Jakarta. Paman Fakih yang akan menjemputnya di bandara. Paman Fakih juga yang menjanjikan untuk mengajak kemping Bilqis ke Ujung Kulon. Bilqis udah tidak sabar untuk segera sampai Cilegon.

Malam ini Bilqis ikut membantu mengemasi barang-barang yang akan dibawanya. Serta tak ketinggalan oleh-

oleh untuk saudara sepupu dan teman-temannya waktu sekolah di Cilegon dulu.

“Sudah dicek semua Bilqis barang bawaannya, jangan sampai ada yang tertinggal, ya?” Umi memberi pesan pada Bilqis yang terburu-buru mengemasi barang bawaannya.

“Mudah-mudahan tidak, Mi.”

“Sekarang kamu tidur dulu, Nak! Besok kita harus ke bandara pagi-pagi.”

“Iya, Mi.”

Bilqis segera menuju kamarnya. Ia sudah tidak sabar menunggu pagi tiba. Pikirannya sudah melayang jauh ke Indonesia. Ia sudah sangat rindu tanah air yang sangat dicintainya. Rindu Kota Cilegon, sepupunya, juga teman-teman sekolahnya dulu.

Begitu menerima rapor semester kemarin, Bilqis memohon kepada Abinya untuk pulang ke Indonesia. Sebenarnya kedua orang tuanya tidak tega membiarkan Bilqis sendirian. Akan tetapi, salah satu kolega Abi di

kantor bersedia menemani Bilqis sampai Bandara Soekarno-Hatta. Setelah itu paman Fakih yang akan menjemput Bilqis di bandara.

Malam ini Bilqis terlelap dalam tidurnya. Hingga tanpa disadari azan subuh sudah terdengar. Umi dan Abi bangun terlebih dahulu. Abi segera menyuruh Umi untuk membangunkan Bilqis dan mengajak untuk salat subuh berjamaah. Umi mengetuk pintu kamar Bilqis. Mendengar pintu kamarnya diketuk, Bilqis segera terbangun dan beranjak dari tempat tidurnya untuk membuka pintu kamar.

“Bilqis ayo salat subuh dulu. Setelah itu kita siap-siap ke bandara,” kata Umi sambil mengusap-usap rambut Bilqis.

“Iya, Mi,” jawab Bilqis sambil mengucek-ucek matanya.

Selesai salat Bilqis segera bersiap-siap menuju bandara. Jarak bandara dan rumah Bilqis tidak jauh. Namun, Bilqis harus tiba di bandara satu jam sebelum jadwal penerbangannya. Sahabat Abi sudah menunggu di

bandara. Setelah semua siap. Umi dan Abi mengantar Bilqis menuju bandara dengan mobilnya.

Sesampai di bandara Bilqis dipertemukan dengan sahabat Abi. Namanya Om Samsul, orang Solo. Tiga bulan sekali Om Samsul pulang ke Indonesia. Karena harus mengurus perusahaan batiknya di Laweyan Solo. Kebetulan jadwal pulang Om Samsul bersamaan dengan liburan sekolah Bilqis. Setelah mendiskusikan dengan Umi, akhirnya Bilqis dititipkan Om Samsul sampai Bandara Soekarno-Hatta karena Om Samsul harus melanjutkan penerbangan dengan pesawat domestik menuju Solo.

Sesampai Bandara Doha, Umi sibuk menelpon Paman Fakih di Cilegon. Umi memberi tahu bahwa pesawat yang ditumpangi Bilqis akan terbang sebentar lagi. Umi meminta Paman Fakih di Cilegon untuk bersiap-siap.

Meskipun tidak perlu terburu-buru, karena jarak tempuh dari Qatar ke Indonesia kurang lebih sembilan jam jika ditempuh dengan pesawat. Paman Fakih mengajak

Rifki, anaknya. Ia seumuran dengan Bilqis juga. Ketika Bilqis sekolah di Cilegon mereka berdua satu kelas.

Bandara Soekarno-Hatta sangat ramai. Begitu juga terminal kedatangan internasional. Penumpang mencapai ribuan orang, tentu membuat Paman Fakih bingung untuk mencari Bilqis dalam keramaian. Paman Fakih kemudian menelpon Umi untuk menanyakan nama maskapai dan kode penerbangan pesawat yang ditumpangi Bilqis.

Setelah mendapatkan informasi penerbangan Bilqis, Paman Fakih kemudian menghitung antara lama perjalanan dan selisih waktu antara waktu di Indonesia dan waktu keberangkatan Bilqis dari Qatar. Paman Fakih juga memantau layar monitor yang menginformasikan jadwal penerbangan.

“Ayah mengapa kita tidak membuat papan nama seperti orang-orang itu?” tanya Rifki.

“Wah, ide bagus, kenapa Ayah tidak kepikiran membuat papan nama, ya,” Paman Fakih tersipu malu.

Paman Fakih kemudian menuliskan nama Bilqis di selembar kertas yang berukuran cukup lebar. Hal ini bertujuan agar tulisan dapat terbaca dari jarak jauh. Cukup lama Paman Fakih dan Rifki menunggu di bandara. Rifki sudah mulai mengantuk, ia tertidur di kursi ruang tunggu bandara.

Setelah hampir dua jam Paman Fakih dan Rifki menunggu di bandara. Akhirnya Petugas bandara menginformasikan bahwa penerbangan pesawat dari Doha Qatar akan segera mendarat. Paman Fakih membangunkan Rifki. Mereka berdua kemudian maju ke garis batas para penjemput. Paman Fakih membentangkan kertas yang bertuliskan nama Bilqis.

“Itu Bilqis, Yah!” teriak Rifki kegirangan.

“Benar itu Bilqis. Bilqis sini!” teriak Paman Fakih.

Bilqis dari kejauhan melihat Paman Fakih dan Rifki segera berlari ke arah mereka. Paman Fakih segera memberitahu Umi dan Abi Bilqis, bahwa Bilqis sudah sampai Indonesia. Abi dan Umi lega dan tak lagi khawatir

karena Bilqis sudah bersama Paman Fakih dan sepupunya, Rifki.

Mereka bertiga berjalan menuju tempat parkir. Rifki membantu Bilqis membawakan barang bawaannya. Malam mulai merambat turun. Mobil Paman Fakih sudah meninggalkan Bandara Soekarno-Hatta untuk menuju Cilegon. Setelah masuk gerbang tol Jakarta-Merak mobil Paman Fakih baru dapat melaju dengan cepat dibandingkan saat masih di tol bandara tadi.

Sepanjang perjalanan menuju Cilegon Bilqis tertidur di kursi bagian belakang mobil. Dia sangat kecapaian karena menempuh perjalanan yang cukup lama. Begitu juga dengan Rifki. Dia sudah terlelap sejak keluar dari area parkir bandara tadi.

Hampir dua jam perjalanan dari Bandara Soekarno-Hatta menuju Cilegon. Sebentar lagi mereka akan sampai di rumah Paman Fakih. Paman Fakih memperlambat laju mobilnya ketika masuk gang perumahan. Paman Fakih membangunkan anak-anak dan memberi tahu kalau sudah sampai rumah.

“Ayo anak-anak bangun...bangun, kita sudah sampai.”

Rifki dan Bilqis segera bangun dari tidurnya. Setelah turun dari mobil mereka mengangkat barang-barang bawaan Bilqis. Paman Fakih menyuruh anak-anak untuk salat terlebih dahulu. Anak-anak menuruti perintah Paman Fakih. Selesai salat barulah mereka menuju kamar tidur masing-masing.

Azan subuh baru saja berkumandang. Bilqis dan teman-temannya sudah berkumpul di depan masjid. Rifki, Arum, dan Fajar juga sudah berada di situ. Mereka sepakat untuk berangkat ke Ujung Kulon setelah salat subuh. Begitu selesai salat mereka bergegas menuju rumah Rifki.

Bilqis dijanjikan oleh Paman Fakih kemping di Taman Nasional Ujung Kulon yang indah. Melihat matahari tenggelam di balik bebukitan. Matahari yang merah kekuningan dan senja yang berwarna-warni di tepi pantai.

“Ayo cepat teman-teman, jangan sampai telat!” teriak Rifki.

Mereka menempuh perjalanan yang melelahkan untuk sampai Ujung Kulon. Setelah berjam-jam di dalam mobil. Akhirnya mereka sampai ke tempat yang dituju, Taman Nasional Ujung Kulon. Mereka berkeliling di area yang sudah ditentukan untuk pengunjung. Sementara itu matahari mulai condong ke arah barat.

Paman Fakhri sibuk menyiapkan perlengkapan kempingnya. Ia mendirikan dua tenda untuk tidur dan satu tenda untuk memasak. Sewaktu muda Paman Fakhri tergabung dalam mahasiswa pecinta alam di kampusnya. Ia sangat jago dalam mendirikan tenda meski hanya sendirian.

“Selamat sore, Paman!” sapa Bilqis.

“Selamat sore,” balas Paman Fakhri.

“Wah sudah siap tenda untuk kempingnya, Paman?” tanya Fajar menimpali.

“Iya, *mumpung* cuaca cerah asyik *nih* tempatnya buat kemping.”

“Ayo kita bantu Paman Fakih!” seru Bilqis

Matahari masih terik. Anak-anak itu semakin semangat membantu Paman Fakih. Keringat yang menetes dari dahi dan wajah anak-anak itu seakan tak dihiraukan. Hingga azan asar berkumandang barulah mereka istirahat sejenak. Masing-masing mengeluarkan bekal yang dibawanya. Bekal makanan itu tentu berbeda-beda, tetapi mereka saling berbagi bekal makanan itu.

“Teman-teman setelah selesai makan kita salat berjamaah, ya,” ajak Bilqis.

“Kita salat di sini?” tanya Arum.

“Iya kita salat di sini, kita bawa tikar, kan paman?”

Setelah menghabiskan perbekalan yang mereka bawa anak-anak itu menuju sungai kecil yang tak jauh dari tempat kemping. Mereka bersuci dengan air yang mengalir jernih di sungai kecil itu. Mereka salat berjamaah dengan diimami oleh Paman Fakih.



Selesai salat mereka istirahat sejenak. Mereka melepas lelah dengan bersendau-gurau dengan cerita-cerita lucu yang pernah mereka alami. Arum, Fajar, dan Rifki juga berbagi cerita tentang teman-teman mereka di sekolah. Sesekali Paman Fakih juga ikut pembicaraan mereka. Hingga tak terasa matahari nyaris tergelincir ke arah barat. Paman Fakih bergegas kembali memasang perlengkapan kemping. Ia tak mau kehilangan banyak waktu.

Anak-anak kembali membantu Paman Fakih. Ada yang masih membantu menata perlengkapan masak dan ada juga sebagian yang membantu menyiapkan api unggun.

“Anak-anak kalian jangan memaksakan diri, kalau kalian capek istirahat saja,” kata Paman Fakih.

“Kita belum capek, *kok*,” celetuk Bilqis.

“*Oh, ya* sudah kalau begitu,” timpal Paman Fakih.

Langit mulai kelabu tua, menandakan senja sudah datang. Paman dan anak-anak menyiapkan makan malam.

Mereka menyiapkan peralatan memasak yang dibawa dari rumah. Semua saling bekerjasama, ada yang menanak nasi, ada yang bertugas membuat sayur, ada juga yang bertugas memasak lauk-pauk.

Setelah semua masakan siap. Barulah mereka menikmati makanan yang mereka masak bersama dengan lahap. Hari ini begitu banyak pelajaran yang bisa mereka ambil dari kegiatan kemping ini. Mulai dari membantu Paman Fakih memasang tenda hingga membuat masakan sendiri. Anak-anak tahu, bahwa segala sesuatu butuh proses dan pengorbanan untuk mendapatkan hasil yang baik.

“Ayo yang masih lapar tambah lagi!” teriak Paman Fakih.

“Siap!” jawab anak-anak serempak.

Selesai makan mereka kemudian bermain gitar dan bernyanyi dengan gembira. Paman Fakih ternyata jago gitar. Anak-anak menyanyikan lagu-lagu kesukaan

mereka. Namun, tiba-tiba mereka dikejutkan suara aneh yang datang dari arah hutan tak jauh dari lokasi mereka kemping. Paman Fakih menghentikan bermain gitarnya. Mereka semua terdiam. Telunjuk jari tangan Paman Fakih memberikan isyarat kepada anak-anak untuk tidak bersuara. Suara aneh itu tiba-tiba terdengar kembali. Anak-anak menjadi ketakutan. Paman Fakih menasehati mereka agar tidak panik.

“Jangan panik, mungkin itu suara binatang dari hutan!” seru Paman Fakih.

“Paman, Ayo kita lihat,” bisik Bilqis.

“Bahaya! Jangan coba-coba mendekat karena kita belum tahu binatang apa itu.”

“Bagaimana kita tahu kalau kita tidak cari tahu, Paman.”

Paman Fakih berpikir sejenak. Sebenarnya pendapat Bilqis masuk akal juga. Namun, dia ragu-ragu karena tidak membawa perlengkapan yang lengkap. Selain itu, di Taman Nasional Ujung Kulon bukan area untuk berburu.

Binatang yang ada di taman nasional ini dilindungi pemerintah.

Paman Fakih menenangkan anak-anak agar tetap tenang. Paman Fakih meyuruh anak laki-laki bergiliran berjaga. Setiap anak mendapat jatah waktu berjaga kurang lebih tiga jam. Mereka tidur secara bergiliran hingga pagi tiba. Sementara Paman Fakih berjaga-jaga di sekitar tenda.

Keesokan harinya Bilqis dan teman-temannya bersama-sama mengecek asal arah suara aneh semalam. Mereka kaget ketika melihat jejak binatang yang ukuran telapak kakinya sangat besar. Selain itu, terdapat kotoran binatang itu. Mereka segera memberi tahu Paman Fakih. Paman Fakih kemudian mengecek tempat itu. Agar mendapatkan informasi yang tepat. Paman Fakih dan anak-anak sepakat untuk melaporkan petugas Taman Nasional Ujung Kulon.

Setelah mendapat laporan, petugas tersebut langsung mengecek ke lokasi. Setelah meneliti jejak dan

kotoran binatang itu petugas menyimpulkan bahwa itu adalah jejak seekor badak jawa.



“Badak jawa atau dalam bahasa Latinnya *Rhinoceros sondaicus* merupakan mamalia berpostur tegap. Tingginya, hingga bahu, sekitar 128 hingga 175 sentimeter dengan bobot tubuh 1.600 hingga 2.280 kilogram. Meski penglihatannya tidak awas, akan tetapi pendengaran dan penciumannya super tajam yang mampu menangkap sinyal bahaya yang menghampiri kehidupannya. Satu cula berukuran 27 sentimeter berwarna abu-abu gelap atau hitam merupakan ciri khas utama badak jawa,” petugas taman nasional itu menjelaskan.

Taman Nasional Ujung Kulon memang dikhususkan untuk perlindungan badak. Binatang raksasa itu populasinya semakin menurun karena ketersediaan bahan makanan dan habitatnya semakin menyempit. Petugas itu menjelaskan kalau Bilqis dan teman-temannya sangat beruntung meskipun hanya mendengarkan suara dan melihat jejak kaki binatang raksasa dari Ujung Kulon itu. Karena tidak semua pengunjung dapat melihat binatang itu.

Petugas Taman Nasional Ujung Kulon mengajak anak-anak untuk menjaga hutan alam Ujung Kulon sebagai habitat hidup badak. Selain itu, anak-anak dilarang mencemari lingkungan dengan sampah-sampah yang dibuang sembarangan, seperti banyak dilakukan pengunjung tempat wisata itu.

“Jangan sampai nanti generasi kalian tidak bisa melihat badak-badak itu lagi, bahkan jejak kakinya sekalipun,” kata petugas taman nasional itu.

Bilqis dan teman-temannya sekarang menjadi tahu bahwa pentingnya menjaga lingkungan dengan hal-hal yang kecil terlebih dahulu seperti tidak membuang sampah sembarangan saat melakukan kemping seperti yang dilakukan bersama teman-temannya.

Setelah mendapat penjelasan dari petugas mereka kembali ke tenda. Paman Fakih menyuruh mereka untuk segera mengemasi perlengkapan kempingnya. Mereka akan kembali ke Cilegon karena masih banyak tempat-tempat di Banten yang belum dikunjungi Bilqis.

Glosarium

- ❖ **nggeropok:** berebut, rebutan
- ❖ **ngeriung:** berkumpul (biasanya disertai dengan acara makan bersama)
- ❖ **panjang mulud:** upacara selamatan yang dilakukan masyarakat Banten dalam rangka memeringati hari lahir Nabi Muhammad SAW
- ❖ **titik nol:** titik nol pembangunan jalan antara Anyer-Panarukan
- ❖ **tabayun:** pemahaman; penjelasan
- ❖ **paguyuban:** perkumpulan yang bersifat kekeluargaan
- ❖ **mercusuar:** menara yang dibangun di pantai, pulau kecil di tengah laut, daerah berbatu karang, dan sebagainya, yang memancarkan sinar isyarat pada waktu malam hari untuk membantu navigasi; menara api; menara suar

Biografi Singkat Penulis



Heri Santoso, lahir di Karanganyar. Setelah menamatkan studinya di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Sekarang menjadi pegiat literasi di SMPIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten. Berkarya bersama peserta didiknya lewat antologi cerpen, “Antara Aku, Guru, dan Mereka” (2010), “Segenggam Impian dari Ciberko” (2012), “Sajadah di Langit Baduy” (2014), “Sang Penjelajah Waktu” (2015), Antologi Puisi, “ Bumi Pertiwi” (2014), Antologi Puisi Penyair Tiga Negara Bebas Melata “Meraih Sayang” (2015). Juara 1 Guru Berprestasi Kota Cilegon tahun 2016. Juara I OGN Tingkat Kota Cilegon 2017. Juara 2 Sayembara Buku Kantor Bahasa Banten 2017. Juara 1 Diseminasi Literasi Tingkat Nasional Kemendikbud 2017. Juara 1 Sayembara Buku Cerita Anak Kantor Bahasa Banten 2018. Juara 3 Sayembara Cerita Rakyat Kantor Bahasa Banten 2018.

Biografi Ilustrator

Shuhada Trinanda P, S.Pd, lahir di Cilegon, setelah menamatkan pendidikan SMA kemudian melanjutkan studi di Jurusan Seni Rupa UNJ, mengikuti berbagai komunitas seni rupa dan terus berkarya bersama anak didiknya di SMPIT Raudhatul Jannah Cilegon, Banten.